



Analisis Dampak Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Permata Bangsa Cileunyi

¹Dede Restiani, ²Alda Ramadhika
^{1,2}Universitas Teknologi Digital

Alamat Surat

Email: dede10121498@digitechuniversity.ac.id*, aldaramadhika@digitechuniversity.ac.id

Article History:

Diajukan: 19 Juli 2025; Direvisi: 4 Agustus 2025; Accepted: 5 April 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi secara mendalam pengaruh penggunaan teknologi informasi terhadap kinerja guru melalui pendekatan kualitatif. Fokus utamanya adalah memahami persepsi dan penerapan teknologi dalam proses pembelajaran oleh guru di Madrasah Ibtidaiyah Permata Bangsa. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi informasi mendukung guru dalam penyusunan materi dan meningkatkan keterlibatan siswa. Namun, keterbatasan fasilitas dan minimnya pelatihan menjadi hambatan utama. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas penggunaan teknologi masih sangat bergantung pada kesiapan personal dan dukungan kelembagaan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi berkelanjutan untuk meningkatkan literasi digital guru secara sistematis.

Kata kunci: Teknologi Informasi, Kinerja Guru, Manajemen SDM

ABSTRACT

This study aims to explore in depth the influence of information technology use on teacher performance through a qualitative approach. The main focus was to understand the perception and application of technology in the learning process by teachers at Madrasah Ibtidaiyah Permata Bangsa. Data were obtained through interviews, observation and documentation. The results show that information technology supports teachers in preparing materials and increasing student engagement. However, limited facilities and lack of training are the main obstacles. The findings indicate that the effective use of technology is still highly dependent on personal readiness and institutional support. Therefore, a sustainable strategy is needed to systematically improve teachers' digital literacy.

Keywords: Information Technology, Teacher Performance, HR Management

1. PENDAHULUAN

Peran guru dalam proses pembelajaran bersifat krusial dan strategis, karena keberhasilan proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh kinerja guru itu sendiri. Ketika guru melaksanakan tugas secara disiplin dan tepat waktu, hal ini berkontribusi pada peningkatan efektivitas pembelajaran.

Namun, penyampaian materi secara berulang tanpa variasi dapat menurunkan minat belajar siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan menarik guna menjaga perhatian serta motivasi peserta didik.

Selain berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, guru juga berperan sebagai sumber motivasi. Pemberian apresiasi terhadap siswa yang aktif serta dukungan kepada mereka yang kurang antusias dapat menumbuhkan semangat belajar. Guru dituntut memahami faktor-faktor penyebab rendahnya motivasi siswa, seperti minimnya dukungan keluarga, perundungan, atau kendala psikologis lainnya, agar dapat memberikan pendekatan yang tepat. Dalam hal ini, peran guru yang adaptif dan responsif menjadi penentu terciptanya suasana belajar yang kondusif.

Menurut pendapat Muhaimin (2021), kinerja guru mencakup kemampuan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Teknologi informasi menjadi sarana pendukung yang mempermudah perencanaan, seperti penyusunan RPP dan perangkat ajar lainnya. Indikator kinerja guru meliputi kualitas hasil kerja, pemanfaatan waktu secara efektif, dan kemampuan kerja sama.

Kinerja guru dipengaruhi oleh faktor internal seperti keterampilan, motivasi, kepribadian, dan pengalaman, serta faktor eksternal seperti dukungan fasilitas, lingkungan kerja, insentif, dan gaya kepemimpinan. Faktor eksternal ini seringkali lebih dominan karena berinteraksi langsung dan terus-menerus dengan tugas harian guru.

Dalam konteks transformasi pendidikan modern, dibutuhkan pembaruan pendekatan yang lebih progresif. Penerapan teknologi informasi dapat memperkuat kinerja guru dalam menyampaikan materi ajar. Teknologi, sebagai penerapan pengetahuan ilmiah, bertujuan menyederhanakan proses kerja melalui alat dan sistem berbasis digital. Dalam ranah pendidikan, teknologi tidak hanya mendukung pengajaran, tetapi juga mencakup pengembangan, pengelolaan, dan evaluasi proses belajar secara menyeluruh.

William & Sawyer menjelaskan bahwa teknologi informasi merupakan integrasi antara teknologi komputasi dan jaringan komunikasi berkecepatan tinggi yang memungkinkan pengiriman data, suara, dan video. Teknologi ini memfasilitasi pengelolaan informasi menjadi lebih efisien dan bermakna, mencakup penyimpanan, analisis, dan distribusi informasi secara luas dan tahan lama. Dalam konteks regulasi nasional, UU ITE No. 19 Tahun 2016 mendefinisikan teknologi informasi sebagai seperangkat teknik untuk mengelola dan menyebarluaskan informasi dalam berbagai bentuk.

Namun, implementasi teknologi informasi di sektor pendidikan belum sepenuhnya optimal. Hambatan signifikan meliputi rendahnya kesiapan sumber daya manusia, terutama guru yang belum terbiasa dengan pendekatan digital, serta keterbatasan akses jaringan, fasilitas, dan pelatihan. Herawati (2022) menyebut bahwa selain keterbatasan keterampilan guru, kendala teknis dan biaya juga menjadi faktor penghambat utama dalam penerapan teknologi pendidikan.

Berdasarkan hasil kuesioner terhadap 10 guru di Madrasah Ibtidaiyah Permata Bangsa Cileunyi, seluruh responden menyatakan bahwa teknologi informasi membantu meningkatkan efektivitas kerja mereka. Namun, sekitar 80% dari mereka menyatakan masih menghadapi tantangan berupa minimnya pelatihan dan keterbatasan infrastruktur teknologi. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat potensi besar dalam penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran, realisasi di lapangan masih membutuhkan perhatian serius.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat topik penelitian berjudul **“Analisis Dampak Penggunaan Teknologi Informasi terhadap Kinerja Guru di Madrasah Ibtidaiyah Permata Bangsa Cileunyi.”**

Dalam upaya memahami lebih dalam mengenai integrasi teknologi informasi dalam dunia pendidikan, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, maka fokus penelitian ini dirumuskan ke dalam dua pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara mengetahui seperti apa penggunaan Teknologi Informasi saat ini di Madrasah Ibtidaiyah Permata Bangsa Cileunyi?
2. Bagaimana penggunaan Teknologi Informasi mempengaruhi kinerja guru di Madrasah Ibtidaiyah Permata Bangsa Cileunyi?

Penelitian ini disusun dengan maksud untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun secara lebih terarah, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seperti apa penggunaan Teknologi Informasi saat ini di Madrasah Ibtidaiyah Permata Bangsa Cileunyi.
2. Untuk mengetahui Bagaimana penggunaan Teknologi Informasi mempengaruhi kinerja guru di Madrasah Ibtidaiyah Permata Bangsa Cileunyi.

1.1. Tinjauan Pustaka

A. Sumber Daya Manusia

Manajemen sumber daya manusia (MSDM) merupakan elemen strategis dalam struktur organisasi modern. Peran MSDM tidak semata-mata dibatasi oleh pendekatan administratif tradisional, melainkan telah berkembang menjadi suatu kerangka yang lebih menyeluruh untuk mengelola potensi manusia secara sistematis dan efektif. Implementasinya menuntut pemahaman yang mendalam mengenai perilaku individu serta kecakapan dalam pengelolannya agar mampu menciptakan lingkungan kerja yang produktif. Menurut Edy Sutrisno (2016:6), MSDM dipandang sebagai bentuk apresiasi terhadap pentingnya kontribusi tenaga kerja yang menjadi aset krusial dalam mewujudkan tujuan organisasi. Dalam kerangka ini, MSDM meliputi serangkaian aktivitas yang berorientasi pada optimalisasi dan keseimbangan pemanfaatan sumber daya manusia, baik demi kemajuan individu, kepentingan institusi, maupun kebermanfaatan sosial secara luas.

a) Fungsi Manajemen Sumber Daya Manusia

1. Perencanaan

Perencanaan tenaga kerja merupakan tahapan krusial untuk memperkirakan kebutuhan personel di masa mendatang agar selaras dengan arah strategis organisasi. Tujuannya adalah menjamin bahwa SDM dimanfaatkan secara maksimal—baik dalam hal efisiensi maupun efektivitas. Proses ini melibatkan penyusunan berbagai kebijakan kepegawaian, mulai dari struktur organisasi, perekrutan, pengembangan kompetensi, pemberian kompensasi, hingga pemutusan hubungan kerja secara sistematis.

2. Pengorganisasian

Fungsi ini berperan dalam membentuk struktur formal melalui pembagian tugas, relasi kerja, pelimpahan otoritas, serta sinkronisasi aktivitas. Pengorganisasian mengarah pada pembentukan sistem kerja kolektif yang terintegrasi agar proses pencapaian tujuan organisasi berlangsung secara efisien dan terkoordinasi.

3. Pengarahan dan Pengadaan

Pengarahan merupakan proses pemberian petunjuk kerja kepada karyawan agar mereka mampu berkontribusi secara optimal. Pemimpin memegang peran sentral dalam menanamkan motivasi serta membimbing tim melalui pendekatan yang komunikatif dan strategis. Sementara itu, pengadaan meliputi rangkaian aktivitas seleksi dan penempatan SDM yang meliputi rekrutmen, orientasi, hingga induksi. Tujuannya adalah memperoleh sumber daya manusia yang sesuai dengan spesifikasi kebutuhan organisasi, sehingga mendukung pencapaian output kerja secara berkelanjutan.

4. Pengendalian

Pengendalian bertujuan menjaga kepatuhan terhadap aturan dan pelaksanaan pekerjaan sesuai standar yang ditetapkan. Melalui mekanisme pengawasan terhadap kedisiplinan, kehadiran, perilaku kerja, serta keselamatan lingkungan, manajemen dapat mendeteksi penyimpangan dan mengambil tindakan korektif untuk menjaga stabilitas operasional.

5. Pengembangan

Fungsi ini menitikberatkan pada peningkatan kualitas individu dalam aspek keterampilan teknis, wawasan konseptual, serta integritas moral. Pelatihan dan pendidikan berkelanjutan menjadi instrumen utama untuk membekali pegawai menghadapi dinamika organisasi dan menjawab tantangan masa depan secara adaptif.

6. Pemberhentian

Pemberhentian mengacu pada penghentian hubungan kerja karena faktor-faktor seperti pengunduran diri, pensiun, atau kebijakan organisasi. Fungsi ini tidak hanya menandai akhir masa kerja, tetapi juga bagian dari siklus manajemen SDM yang apabila dikelola dengan baik, mendukung kesinambungan kinerja institusi secara keseluruhan.

b) Tujuan Manajemen Sumber Daya Manusia

Dalam konteks organisasi modern, pengelolaan sumber daya manusia tidak hanya difokuskan pada pemenuhan kebutuhan tenaga kerja, tetapi juga diarahkan untuk mendorong tercapainya tujuan strategis organisasi. Meskipun setiap organisasi memiliki orientasi dan tahapan perkembangan yang berbeda, esensi dari manajemen sumber daya manusia tetaplah terletak pada penciptaan sistem yang mampu mengoptimalkan kontribusi karyawan terhadap keberhasilan institusi.

Menurut Chusway (2021), tujuan utama dari Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) dapat dirinci sebagai berikut:

1. Menyediakan landasan strategis bagi manajemen dalam merumuskan kebijakan SDM yang menghasilkan tenaga kerja yang tidak hanya produktif dan berprestasi, tetapi juga mampu beradaptasi terhadap perubahan serta taat terhadap peraturan yang berlaku.
2. Menegakkan dan memelihara sistem kebijakan serta prosedur SDM agar selaras dengan arah organisasi dan dapat dijalankan secara efisien dalam mendukung pencapaian tujuan institusional.

3. Berperan aktif dalam penentuan arah strategis organisasi, khususnya pada aspek yang menyangkut dampak dan kontribusi SDM terhadap keberlangsungan serta pertumbuhan organisasi.
4. Memberikan dukungan operasional kepada para manajer lini, serta menciptakan iklim kerja yang kondusif agar target kerja tercapai dan tanggung jawab dijalankan secara optimal.
5. Mengelola konflik dan krisis antar karyawan secara konstruktif, sehingga stabilitas hubungan kerja tetap terjaga dan tidak mengganggu kelancaran proses bisnis organisasi.
6. Menjadi kanal komunikasi yang efektif antara pihak manajemen dan karyawan, demi menjaga transparansi dan memperkuat hubungan industrial yang sehat.
7. Menjamin terlaksananya nilai-nilai dan standar organisasi dalam setiap praktik pengelolaan sumber daya manusia, agar konsistensi budaya kerja tetap terpelihara.

B. Teknologi Informasi

Teknologi informasi merupakan konsep yang terbentuk dari dua elemen utama, yaitu teknologi dan informasi. Secara etimologis, teknologi merujuk pada serangkaian upaya sistematis dalam merancang dan menerapkan alat atau sistem yang bertujuan mempermudah manusia menyelesaikan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Istilah ini memiliki korelasi erat dengan metode atau pendekatan teknis dalam memecahkan masalah.

Menurut Azmi Yan (2020), informasi adalah hasil dari proses transformasi data mentah menjadi bentuk yang bermakna dan relevan bagi penggunanya, serta berguna dalam proses pengambilan keputusan baik dalam jangka pendek maupun panjang. Jacques Ellul (1967) mendefinisikan teknologi sebagai rangkaian metode rasional yang dikembangkan untuk meningkatkan efisiensi aktivitas manusia. Sementara itu, Rogers (1986) mengartikan teknologi sebagai perangkat keras dalam sistem organisasi yang dilandasi nilai-nilai sosial dan memiliki peran vital dalam memfasilitasi proses pengumpulan, pengolahan, hingga distribusi informasi.

Dengan demikian, teknologi dapat dipahami sebagai hasil inovasi manusia yang memungkinkan individu untuk memperoleh, memanfaatkan, dan menyebarkan informasi secara lebih efisien. Konsep ini erat kaitannya dengan pemikiran yang bersifat dinamis dan tidak terbatas. Perkembangan teknologi selalu berjalan beriringan dengan budaya manusia, mencerminkan akumulasi ide-ide progresif yang bisa bersifat partikular atau universal, tergantung pada sudut pandang yang digunakan dalam meninjaunya.

1. Ruang Lingkup Teknologi

Teknologi informasi mencakup integrasi perangkat keras dan perangkat lunak yang berfungsi dalam proses pengolahan data secara menyeluruh, meliputi aktivitas pencarian, penyimpanan, transmisi, manipulasi, pengambilan, hingga penyajian informasi. Dalam praktiknya, teknologi informasi terdiri dari dua elemen utama yang saling melengkapi:

- Perangkat keras (hardware) adalah komponen fisik yang menjalankan fungsi-fungsi teknis dalam sistem informasi. Perannya mencakup berbagai tahapan mulai dari input data, pengolahan atau perhitungan, pengendalian proses, penyimpanan, hingga penyajian output secara sistematis.

- Perangkat lunak (software) merujuk pada kumpulan instruksi atau program yang berfungsi mengarahkan kerja perangkat keras. Melalui perangkat lunak, komputer dan perangkat digital lainnya dapat menjalankan berbagai perintah sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Perangkat lunak menjadi pengendali utama dalam sistem komputasi, karena memungkinkan komputer bekerja secara otomatis dalam menerima, menyimpan, dan memproses data hingga menghasilkan keluaran sesuai logika yang diprogram. Komputer sendiri merupakan sistem elektronik yang tersusun atas berbagai komponen yang bekerja secara sinergis, membentuk suatu mekanisme kerja yang cepat, akurat, dan efisien.

Sanders (2022) mendefinisikan komputer sebagai sistem elektronik yang dirancang untuk mengelola data secara otomatis. Ia mampu menerima input, menyimpannya dalam memori, memrosesnya, lalu menghasilkan output berdasarkan instruksi yang telah ditanamkan sebelumnya. Di sisi lain, handphone (HP) merupakan perangkat komunikasi elektronik portabel yang memiliki fungsi dasar serupa dengan telepon kabel, namun dengan keunggulan mobilitas. Kemampuannya dalam mendukung komunikasi dua arah secara real-time memungkinkan interaksi tanpa batasan lokasi geografis, menjadikannya alat penting dalam era digital

2. Tujuan dan Fungsi Penggunaan Teknologi Informasi

Menurut Darmawan (2017:17), pemanfaatan dalam konteks pembelajaran mengacu pada penggunaan proses dan sumber daya secara terencana untuk mendukung terciptanya kegiatan belajar yang efektif. Fungsi utama dari pemanfaatan ini terletak pada keterhubungan antara peserta didik dengan materi atau sistem pembelajaran yang digunakan. Optimalisasi sumber daya, seperti teknologi informasi, konten ajar, dan strategi pembelajaran, menjadi instrumen penting dalam meningkatkan kualitas pengalaman belajar dan pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Dalam pelaksanaannya, pemanfaatan teknologi informasi dalam proses belajar tidak hanya berperan sebagai alat bantu, tetapi juga berfungsi sebagai stimulan yang mampu meningkatkan motivasi, membangkitkan minat belajar, serta memperkuat keterlibatan peserta didik. Keberadaan teknologi informasi juga semakin esensial karena banyak institusi dan organisasi telah mengadopsinya sebagai bagian dari sistem operasional. Bahkan, integrasi teknologi informasi telah menjadi komponen kunci dalam strategi manajerial dan transformasi digital di berbagai sektor, termasuk dunia pendidikan.

3. Indikator Teknologi Informasi

Indikator dalam pemanfaatan teknologi informasi menjadi acuan penting untuk menilai sejauh mana efektivitas teknologi diterapkan dalam suatu lingkungan. Menurut Thomson, keberhasilan penggunaan teknologi informasi dapat ditinjau melalui tiga dimensi utama, yaitu intensitas penggunaan teknologi, frekuensi pemakaian, serta jumlah jenis aplikasi atau perangkat lunak yang dioperasikan.

Di sisi lain, SIBIS (Statistical Indicators Benchmarking the Information Society) mengembangkan pendekatan pengukuran yang lebih komprehensif. Indikator-indikator yang ditawarkan meliputi tingkat kesiapan dalam memanfaatkan teknologi (readiness for e-science), tingkat aktual penggunaan (use of e-science), dan

pengaruhnya terhadap aktivitas individu maupun institusi (impact of e-science). Selain itu, SIBIS juga memperkenalkan indikator keterampilan teknologi, mencakup kecakapan dalam menggunakan komputer dan kemampuan mengakses serta memanfaatkan internet secara optimal.

Mengacu pada kerangka tersebut, peneliti kemudian menyelaraskan indikator dengan fokus penelitian yang mencakup:

1. Kompetensi dalam mengoperasikan perangkat komputer,
2. Ragam aplikasi atau perangkat lunak yang digunakan, dan
3. Tingkat keterampilan dalam pemanfaatan internet.

Ketiga indikator tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai sejauh mana teknologi informasi telah terintegrasi dalam aktivitas yang diamati

C. Kinerja Guru

Kinerja merupakan aspek penting dalam menilai efektivitas individu dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Mangkunegara (2017) menjelaskan bahwa kinerja adalah hasil kerja pegawai yang terlihat dari capaian dalam bentuk kualitas dan kuantitas, sesuai dengan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Definisi ini menekankan bahwa hasil kerja yang terukur menjadi indikator utama dari kinerja. Selanjutnya, Sulistiyani dan Rosidah berpendapat bahwa kinerja terbentuk dari sinergi antara kemampuan, tingkat usaha, serta peluang yang tersedia, dan seluruhnya tercermin dari hasil kerja seseorang. Dengan demikian, kinerja tidak hanya ditentukan oleh potensi individu, tetapi juga oleh lingkungan yang mendukung keberhasilannya.

Dalam konteks pendidikan, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 41 Tahun 2007 menyatakan bahwa kinerja guru merupakan bentuk pencapaian profesional yang terlihat dari pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya. Kinerja ini menjadi indikator dari keberhasilan guru dalam menjalankan peran strategisnya sebagai pendidik. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran dan capaian pendidikan secara umum sangat bergantung pada kualitas kinerja guru di lapangan. Kinerja guru mencakup seluruh aktivitas yang mencerminkan peran profesionalnya, mulai dari kegiatan mendidik, mengajar, membimbing, hingga mengevaluasi peserta didik. Seluruh dimensi tersebut menjadi representasi konkret dari tanggung jawab profesi seorang guru dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif.

Menurut Yogaswara (2022), kinerja mencerminkan kapasitas kerja seseorang yang tergambar melalui perilaku selama menjalankan tugas. Dalam hal ini, kinerja guru bukan hanya dinilai berdasarkan hasil akhir yang dicapai, tetapi juga dari proses pelaksanaan kerja dan sikap profesional yang ditunjukkan sepanjang kegiatan berlangsung.

Kinerja guru mencerminkan hasil kerja yang diperoleh dari pelaksanaan tugas secara profesional, mencakup respons, perilaku, serta kemampuan dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Kinerja ini sangat ditentukan oleh kompetensi individu, yaitu kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam menjalankan profesi secara optimal.

Dalam evaluasi kinerja guru, terdapat lima dimensi utama yang menjadi tolok ukur penilaian:

1. Kualitas Kerja, yaitu penguasaan materi serta efektivitas penyampaian dalam proses belajar-mengajar.
2. Kecepatan/Ketepatan Kerja, terkait dengan kemampuan menyelesaikan tugas secara akurat dalam batas waktu yang telah ditentukan.
3. Inisiatif dalam Kerja, mencerminkan tingkat kreativitas dan keaktifan guru dalam merancang metode pembelajaran serta menyelesaikan hambatan yang muncul.
4. Kapabilitas, meliputi kecakapan dalam mengelola kelas dan beradaptasi terhadap dinamika pembelajaran.
5. Komunikasi, yaitu kemampuan membangun hubungan interpersonal dengan siswa, rekan kerja, maupun wali peserta didik.

Kelima indikator tersebut membentuk kerangka utuh dalam menilai kualitas profesionalisme guru. Berdasarkan Permendiknas No. 41 Tahun 2007, kinerja guru merupakan pencapaian nyata dari pelaksanaan tugas dan fungsi pendidik sebagai tenaga profesional. Aktivitas ini mencakup serangkaian peran, mulai dari mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, hingga menilai dan mengevaluasi peserta didik. Penilaian dilakukan dengan membandingkan implementasi pembelajaran dengan standar proses yang berlaku, sekaligus mengkaji kesesuaian kinerja guru terhadap kompetensi yang dimilikinya.

Husdarta menegaskan bahwa kompetensi guru memegang peranan penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, khususnya dalam membentuk kedisiplinan serta meningkatkan mutu capaian belajar peserta didik.

1. Indikator Kinerja Guru

Indikator kinerja guru berfungsi sebagai instrumen pengukuran untuk mengetahui sejauh mana efektivitas guru dalam menjalankan tugas profesionalnya di lingkungan pendidikan. Indikator ini tidak hanya menjadi pedoman evaluasi, tetapi juga alat untuk memantau serta mengontrol variabel yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas guru, sehingga memungkinkan analisis yang lebih akurat terhadap perubahan yang terjadi.

Dalam konteks kegiatan pembelajaran, indikator kinerja guru digunakan untuk menilai kualitas pengajaran serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Beberapa indikator utama yang dinilai efektif meliputi:

- a) Perencanaan program kegiatan pembelajaran, yang mencerminkan kesiapan guru dalam merancang tujuan, materi, strategi, dan evaluasi pembelajaran secara sistematis.
- b) Pelaksanaan proses pembelajaran, yang menunjukkan kemampuan guru dalam mengelola kelas, menyampaikan materi, dan mengaktifkan partisipasi siswa selama proses berlangsung.
- c) Evaluasi hasil belajar, yaitu aktivitas guru dalam mengukur capaian siswa serta melakukan tindak lanjut pembelajaran.
- d) Disiplin, tanggung jawab, dan sikap profesional, yang merefleksikan integritas dan komitmen guru dalam menjalankan peran pendidik secara konsisten dan etis.

2. METODE

Menurut Sugiyono (2016), pendekatan kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam terhadap suatu fenomena atau objek yang berkaitan dengan isu yang diteliti, tanpa harus menitikberatkan pada pengujian hubungan antar variabel secara kuantitatif. Dalam kerangka ini, pendekatan deskriptif diarahkan untuk memperoleh informasi secara rinci mengenai keadaan atau gejala yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan. Oleh karena itu, penelitian kualitatif deskriptif lebih difokuskan pada proses penggalian realitas empiris di lapangan melalui serangkaian proses pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, dengan tujuan utama untuk menyingkap fakta-fakta sebagaimana adanya.

Berangkat dari perspektif tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memaparkan secara objektif bagaimana bentuk penerapan teknologi informasi berperan dalam mendukung dan memengaruhi kinerja tenaga pendidik di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Permata Bangsa Cileunyi. Fokus penelitian diarahkan pada pengumpulan dan analisis data faktual yang ditemukan langsung di lapangan, sehingga hasil yang diperoleh dapat merepresentasikan kondisi aktual yang terjadi dalam praktik pembelajaran berbasis teknologi di madrasah tersebut.

2.1 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2016) menekankan bahwa teknik pengumpulan data merupakan tahapan paling krusial dalam proses penelitian, mengingat inti dari kegiatan ilmiah ini adalah memperoleh data yang relevan dan bermakna. Dalam studi ini, data yang dihimpun mencakup dua kategori utama, yakni data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari subjek atau informan utama di lokasi penelitian. Pengumpulan dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono dalam karyanya *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (2016). Menurutnya, ketiga teknik ini wawancara, observasi, dan dokumentasi merupakan pendekatan utama dalam riset kualitatif yang saling melengkapi guna menghasilkan data yang utuh, mendalam, dan valid.

b. Data Sekunder

Sementara itu, data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara seperti dokumen atau pihak ketiga. Sugiyono (2016) menyatakan bahwa data sekunder mencakup arsip, dokumen resmi, profil lembaga, dan berbagai bentuk dokumentasi lain yang memiliki keterkaitan dengan fokus kajian penelitian.

1. Wawancara

Dalam konteks penelitian ini, wawancara digunakan sebagai sarana eksploratif untuk menggali lebih dalam pandangan dan pengalaman subjek mengenai topik yang diteliti. Menurut Sugiyono (2018), teknik wawancara ideal diterapkan ketika peneliti berupaya memahami suatu persoalan secara mendalam dari jumlah responden yang terbatas. Wawancara tidak ditujukan untuk menguji kemampuan subjek, melainkan membuka ruang bagi mereka untuk menyampaikan pemikiran, pengalaman, serta harapan secara bebas dan reflektif.

2. Observasi

Penelitian ini juga menggunakan teknik observasi non-partisipan, yaitu metode di mana peneliti melakukan pengamatan tanpa keterlibatan langsung dalam aktivitas

subjek. Sugiyono menjelaskan bahwa dalam observasi jenis ini, peneliti tetap hadir secara fisik di lapangan untuk mengamati perilaku atau proses yang terjadi, namun menjaga jarak agar tidak memengaruhi aktivitas yang diamati.

3. Dokumentasi

Selain itu, peneliti juga memanfaatkan teknik dokumentasi guna memperoleh data pendukung dalam bentuk tertulis, visual, atau arsip lainnya yang berkaitan erat dengan objek kajian. Dokumentasi berfungsi sebagai instrumen pelengkap untuk memperkuat temuan yang diperoleh dari wawancara dan observasi, sehingga interpretasi data menjadi lebih utuh dan meyakinkan

2.2 Metode Analisis Data.

Tahap analisis data dilakukan setelah proses pengumpulan informasi di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah ini bertujuan untuk mengelola, mengolah, dan menafsirkan data agar diperoleh pemahaman yang relevan terhadap fokus penelitian. Bogdan dan Biklen (1982) mendefinisikan analisis data sebagai proses sistematis dalam mengorganisasi dan menyusun data dari catatan lapangan, wawancara, maupun dokumen lainnya, sehingga dapat ditafsirkan dengan jelas dan hasilnya dapat disampaikan secara informatif kepada khalayak.

1. Pengumpulan Data

Tahapan awal dilakukan dengan mengumpulkan data langsung dari sumber utama melalui teknik wawancara dan observasi, serta didukung oleh dokumentasi yang tersedia untuk memperkuat validitas informasi.

2. Reduksi Data

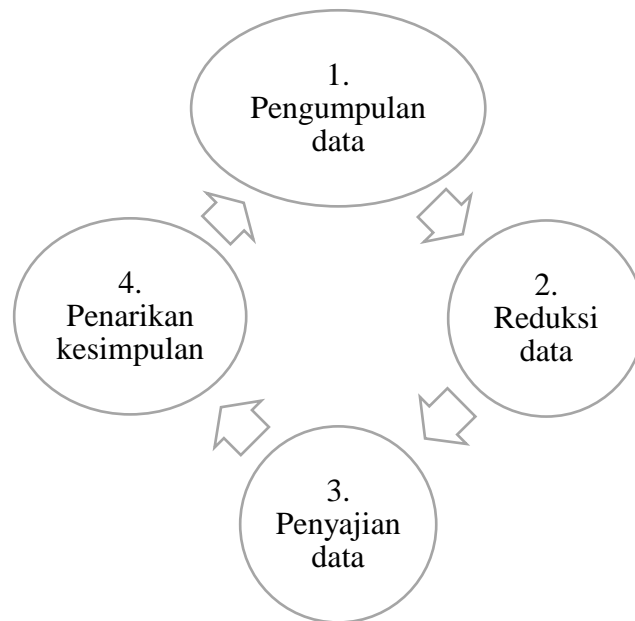
Reduksi data merupakan proses seleksi dan penyederhanaan informasi, dengan menekankan pada data yang dianggap paling relevan terhadap tujuan penelitian. Sugiyono menyatakan bahwa data yang diperoleh dari lapangan sering kali sangat banyak, sehingga diperlukan pencatatan secara sistematis dan mendalam untuk memfokuskan pada poin-poin penting yang mendukung analisis.

3. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk yang terorganisir, sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, makna, dan keterkaitan antar kategori. Penyajian ini menjadi landasan awal untuk proses penarikan kesimpulan.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah akhir adalah menyimpulkan temuan-temuan kunci berdasarkan hasil analisis, kemudian mengaitkannya dengan teori yang relevan dan data dari literatur maupun hasil wawancara. Proses ini menghasilkan pemahaman mendalam mengenai dampak teknologi informasi terhadap kinerja guru, yang sejalan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.



Gambar 2.1 Metode Analisis Data

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Mengenai Dampak Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Permata Bangsa Cileunyi

Berdasarkan hasil temuan lapangan melalui wawancara mendalam dengan beberapa informan, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar guru di Madrasah Ibtidaiyah Permata Bangsa Cileunyi telah mulai mengadopsi teknologi informasi dalam kegiatan pembelajaran mereka. Internet dimanfaatkan sebagai sumber utama dalam pencarian materi ajar, sedangkan perangkat seperti laptop telah menjadi alat bantu rutin dalam menyusun dan menyampaikan materi. Penerapan teknologi dalam konteks pembelajaran di madrasah ini telah berkembang cukup pesat, terutama melalui pemanfaatan berbagai aplikasi digital pembelajaran. Pihak kepala sekolah memberikan dukungan penuh terhadap upaya integrasi teknologi ke dalam proses pembelajaran sebagai bagian dari strategi peningkatan kualitas pendidikan. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa beberapa guru telah memanfaatkan aplikasi interaktif seperti Kahoot, Quizizz, dan Canva dalam menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan komunikatif. Selain itu, guru-guru kelas juga menuturkan bahwa penggunaan PowerPoint dan YouTube sangat membantu dalam menjelaskan konsep pelajaran dengan lebih visual dan mudah dipahami oleh siswa.

Dokumentasi pendukung menunjukkan respons positif dari para siswa terhadap penerapan teknologi di kelas. Siswa tampak lebih terlibat aktif dalam proses belajar, menunjukkan antusiasme yang tinggi, berani bertanya, serta lebih cepat memahami materi yang diajarkan. Hal ini menjadi indikator bahwa penggunaan teknologi mampu meningkatkan efektivitas interaksi pembelajaran.

Namun demikian, hasil pengamatan juga mengungkap bahwa tidak semua guru memiliki tingkat penguasaan teknologi yang setara. Masih terdapat kendala dalam bentuk keterbatasan perangkat serta minimnya pelatihan yang mendukung peningkatan kapasitas guru dalam

menggunakan media digital. Oleh sebab itu, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, dalam menyediakan sarana yang memadai serta menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan. Dukungan yang menyeluruh ini menjadi kunci untuk mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi dalam mewujudkan proses pembelajaran yang inovatif dan bermakna di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Permata Bangsa Cileunyi.

3.2 Dampak Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Permata Bangsa Cileunyi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap sejumlah informan, diketahui bahwa sebagian besar guru di Madrasah Ibtidaiyah Permata Bangsa Cileunyi telah mulai mengintegrasikan teknologi informasi dalam proses pembelajaran sehari-hari. Pemanfaatan internet sebagai referensi materi ajar serta penggunaan perangkat digital seperti laptop menjadi bagian dari rutinitas pembelajaran yang dijalankan. Dalam praktiknya, berbagai aplikasi digital telah digunakan secara luas oleh para pendidik, antara lain Kahoot, Quizizz, Canva, PowerPoint, dan YouTube, untuk menciptakan suasana belajar yang lebih atraktif dan mudah dipahami siswa.

Kepala sekolah menunjukkan dukungan aktif terhadap penggunaan teknologi dalam kegiatan belajar-mengajar, sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. Melalui observasi, tampak bahwa pendekatan berbasis aplikasi ini mampu menumbuhkan partisipasi siswa yang lebih tinggi, ditandai dengan peningkatan antusiasme, keaktifan bertanya, serta pemahaman yang lebih cepat terhadap materi. Dokumentasi pun menunjukkan respons siswa yang positif terhadap penggunaan teknologi tersebut.

Meski demikian, hasil temuan di lapangan juga memperlihatkan bahwa tingkat penguasaan teknologi di kalangan guru masih bervariasi. Beberapa guru mengalami kendala dalam hal keterbatasan perangkat serta minimnya pelatihan yang memadai. Oleh karena itu, untuk memastikan efektivitas penerapan teknologi informasi dalam pembelajaran, dibutuhkan dukungan menyeluruh dari seluruh elemen sekolah—terutama dalam peningkatan sarana prasarana, penguatan kapasitas guru, dan pelatihan yang bersifat berkelanjutan. Dengan begitu, proses pembelajaran berbasis teknologi dapat berjalan optimal dan memberikan dampak positif yang maksimal bagi perkembangan peserta didik.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rangkaian temuan empiris yang diperoleh melalui metode triangulasi data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta telaah dokumentasi, maka dapat dirumuskan sejumlah kesimpulan yang mencerminkan realitas implementasi teknologi informasi dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Permata Bangsa Cileunyi.

1. Integrasi Teknologi Informasi dalam Kegiatan Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adopsi teknologi informasi di lingkungan madrasah telah memberikan kontribusi positif terhadap dinamika kegiatan belajar-mengajar. Guru-guru, khususnya generasi muda, menunjukkan kecenderungan yang cukup tinggi dalam mengoperasikan perangkat teknologi sebagai sarana penunjang pembelajaran. Meskipun demikian, sebagian guru senior yang memiliki keterbatasan dalam aspek penguasaan teknologi tetap berupaya untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan digital, meskipun proses

adaptasinya berlangsung secara bertahap. Secara institusional, pihak sekolah telah menunjukkan komitmen dalam mendukung transformasi digital melalui penyediaan perangkat dan infrastruktur teknologi, meskipun dalam jumlah dan cakupan yang masih relatif terbatas. Hal ini mengindikasikan bahwa kesiapan institusional sudah mulai tumbuh, namun masih memerlukan penguatan, terutama dalam bentuk pelatihan dan pengembangan kompetensi digital bagi tenaga pendidik.

2. Peningkatan Kinerja Guru dan Partisipasi Aktif Siswa

Penerapan teknologi dalam proses belajar-mengajar berdampak signifikan terhadap peningkatan kualitas kinerja pendidik, yang tercermin melalui meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Fenomena ini dapat diamati secara konkret dalam perbandingan antar kelas, khususnya antara kelas 6A dan 6B. Pada kelas 6A, yang secara konsisten menerapkan teknologi dalam pembelajaran, siswa menunjukkan tingkat antusiasme, kedisiplinan, dan keterlibatan belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, pada kelas 6B, di mana pendekatan pembelajaran masih didominasi metode konvensional tanpa optimalisasi teknologi, siswa tampak kurang termotivasi dan menunjukkan minat belajar yang relatif rendah. Di samping itu, pemanfaatan teknologi juga telah mulai diterapkan dalam proses penilaian hasil belajar siswa. Guru-guru memanfaatkan aplikasi dan sistem digital untuk mendokumentasikan, mengolah, dan menganalisis nilai siswa secara lebih efisien dan sistematis. Hal ini tidak hanya mempercepat proses administrasi penilaian, tetapi juga meningkatkan akurasi dan transparansi dalam evaluasi pembelajaran.

Mengacu pada hasil penelitian yang telah diperoleh, maka sejumlah rekomendasi strategis dapat diajukan guna mendukung optimalisasi pemanfaatan teknologi informasi dalam lingkungan pendidikan dasar, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah Permata Bangsa Cileunyi:

1. Rekomendasi untuk Pihak Sekolah

Disarankan agar pihak penyelenggara pendidikan, dalam hal ini institusi madrasah, memperkuat kapasitas infrastruktur teknologi dengan menambah jumlah dan kualitas perangkat digital seperti komputer, LCD proyektor, serta menyediakan koneksi internet yang stabil dan dapat diakses secara merata di seluruh ruang pembelajaran. Peningkatan dukungan sarana ini menjadi prasyarat penting untuk mewujudkan ekosistem pembelajaran berbasis teknologi informasi yang efektif dan berkelanjutan.

Selain itu, dibutuhkan komitmen yang lebih kuat dari pihak manajemen sekolah untuk menyelenggarakan program pelatihan dan pengembangan profesional secara periodik bagi para pendidik dan tenaga kependidikan.

Pelatihan tersebut sebaiknya difokuskan pada keterampilan praktis, seperti desain konten pembelajaran digital, penguasaan berbagai platform edukatif interaktif, serta penerapan strategi pengelolaan kelas yang adaptif terhadap lingkungan virtual. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan literasi digital para guru, tetapi juga untuk membangun kepercayaan diri mereka dalam mengimplementasikan pendekatan pedagogis yang lebih inovatif dan relevan dengan era teknologi.

2. Rekomendasi untuk Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang akan melanjutkan kajian pada bidang serupa, dianjurkan untuk memperluas cakupan objek penelitian dengan melibatkan lebih dari satu institusi pendidikan sebagai lokasi studi. Pendekatan komparatif ini berpotensi memberikan gambaran yang lebih

holistik mengenai variasi implementasi teknologi dan kinerja pendidik antar sekolah, sekaligus memungkinkan analisis yang lebih tajam terhadap faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi keberhasilan pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh akan memiliki nilai generalisasi dan kontribusi teoritis yang lebih kuat bagi pengembangan ilmu pendidikan berbasis teknologi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeth
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2016 pasal 1 ayat 3 tentang informasi dan Transaksi Elektronik (ITE)
- Herawati, 2022. Dampak kemajuan Teknologi Pendidikan Terhadap Kinerja Guru (22 juli 2022), Jakarta: Jurnal Islamic Of Education
- Siemze Joen, 2022, Kinerja Guru, Pendekatan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Guru (Novemver 2022) Sulawesi Tengah: Magama (Anggota IKAPI)
- Abd. Khalid Hs. Pandipa. 2019. Kinerja Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Volume: 12 Nomor: 1 Edisi: Maret 2019